



## Gambaran Perilaku *Hygiene* Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Jakabaring Sport City Kota Palembang Tahun 2025

Cantika Maharani Prastianti<sup>1\*</sup>, Diah Navianti<sup>2</sup>, Kamsul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [maharanicantika602@gmail.com](mailto:maharanicantika602@gmail.com)

**Abstract.** *Food safety is an important issue in the prevention of food-borne diseases because contaminated food can cause diseases such as diarrhea, typhoid fever, and food poisoning. Snack food vendors, as direct food handlers, have an important role in maintaining food hygiene and sanitation. Research Objective: To know the description of the sanitary hygiene behavior of snack food vendors in Jakabaring Sport City, Palembang City in 2025. Research Methods: This type of research is descriptive research. The population in this study is all snack food traders around the Jakabaring Sport City lake, Palembang City. The sample in this study was 36 people. The data collection tool is the questionnaire sheet. Data analysis was carried out by univariate analysis. Research Results: The results of this study show that the characteristics of respondents based on gender are male (25.0%) and female (75.0%), young age < 47 years old (41.5%) and old age ≥ 47 years old (51.8%), the last education of elementary and junior high school is (52.8%) and high school-college (47.2%). Respondents' knowledge was not good (66.7%) and good (33.3%), respondents' attitudes were negative (36.1%) and positive (63.9%), respondents' actions were not good (55.6%) and good (44.4%). Conclusion: Although most traders have a positive attitude towards sanitation hygiene, the low knowledge and inappropriate actions indicate the need for regular education and supervision efforts to improve sanitation hygiene behavior among snack food traders.*

**Keywords:** Behavior; Food Safety; Food Borne Disease; Hygiene Sanitation; Snack Food Vendors.

**Abstrak.** Keamanan makanan menjadi isu penting dalam pencegahan penyakit bawaan makanan (food-borne disease) karena makanan yang terkontaminasi dapat menyebabkan penyakit seperti diare, demam tifoid, dan keracunan makanan. Pedagang makanan jajanan, sebagai penjamah makanan langsung, memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan sanitasi makanan. Tujuan Penelitian: Diketuinya gambaran perilaku *hygiene* sanitasi pedagang makanan jajanan di Jakabaring Sport City Kota Palembang tahun 2025. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang makanan jajanan di sekitaran danau Jakabaring Sport City Kota Palembang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang. Alat pengumpul data adalah lembar kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat. Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki laki sebesar (25,0%) dan perempuan (75,0%), usia muda < 47 tahun sebesar (41,5%) dan usia tua ≥ 47 tahun (51,8%), Pendidikan terakhir SD-SMP sebesar (52,8%) dan SMA-Perguruan tinggi (47,2%). Pengetahuan responden tidak baik sebesar (66,7%) dan baik (33,3%), sikap responden negatif sebesar (36,1%) dan positif (63,9%), tindakan responden tidak baik sebesar (55,6%) dan baik (44,4%). Kesimpulan: Meskipun sebagian besar pedagang memiliki sikap positif terhadap *hygiene* sanitasi, tetapi rendahnya pengetahuan dan tindakan yang tidak sesuai menunjukkan diperlukan upaya edukasi dan pengawasan rutin untuk meningkatkan perilaku *hygiene* sanitasi di kalangan pedagang makanan jajanan.

**Kata kunci:** Food Borne Disease; *Hygiene* Sanitasi; Keamanan Makanan; Pedagang Makanan Jajanan; Perilaku.

### 1. LATAR BELAKANG

Penyakit bawaan makanan atau *food-borne disease* merupakan ancaman kesehatan global yang serius, muncul akibat konsumsi makanan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen maupun toksin (Annas et al., 2021). Kontaminasi yang masuk ke dalam sistem pencernaan manusia dapat memicu berbagai manifestasi klinis, mulai dari keracunan ringan, diare, hingga demam tifoid yang mengancam jiwa (Romadhon et al., 2024).

Secara global, *World Health Organization* (WHO) mengestimasi terdapat 600 juta kasus penyakit bawaan makanan setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai 420.000 jiwa (Do

Toka et al., 2024). Di Indonesia, urgensi permasalahan ini terlihat dari data BPOM tahun 2023 yang mencatat 1.164 kasus keracunan makanan. Khusus di Provinsi Sumatera Selatan, Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLBKP) ditemukan di beberapa wilayah seperti Palembang, Prabumulih, dan Pagar Alam, di mana salah satu insiden di Palembang melibatkan 11 korban akibat konsumsi produk yang tidak memenuhi standar kesehatan (BPOM, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa kegagalan dalam aspek *hygiene* dan sanitasi makanan berdampak langsung pada keselamatan publik.

Risiko kontaminasi ini sangat krusial pada sektor makanan jajanan, yang sering kali dikelola dalam kondisi kurang higienis. Paparan terhadap debu, lantai, penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal, hingga keterbatasan sarana air bersih untuk pencucian peralatan makan menjadi faktor risiko utama terjadinya masalah saluran pencernaan (Hikma et al., 2023). Sentral dari permasalahan ini adalah perilaku penjamah makanan, mengingat mereka merupakan agen utama yang dapat mentransmisikan penyakit. Perilaku tersebut dibentuk oleh integrasi antara tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, serta latar belakang pendidikan (Aprivia & Yulianti, 2021).

Penelitian terdahulu di berbagai daerah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, misalnya di Kota Padang, ditemukan mayoritas penjamah makanan memiliki pengetahuan rendah (58,8%) dan perilaku yang buruk (66,7%) (Muhammad, Hakim, 2022). Studi lain juga mengonfirmasi adanya korelasi antara minimnya pengawasan petugas sanitasi dengan rendahnya penerapan standar *hygiene* oleh pedagang (Adillah et al., 2024).

Kawasan Jakabaring *Sport City* (JSC) sebagai pusat olahraga dan rekreasi memiliki mobilitas pengunjung yang tinggi, dan secara linear meningkatkan risiko paparan kontaminasi jika tidak dibarengi dengan praktik *hygiene* pedagang yang baik. Observasi awal di lapangan mengidentifikasi adanya praktik penanganan makanan yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak memakai celemek, dan penggunaan air pencuci peralatan secara berulang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran perilaku *hygiene* sanitasi pedagang di kawasan tersebut.

## 2. KAJIAN TEORITIS

*Hygiene* dan sanitasi merupakan pilar utama dalam pengendalian faktor risiko kontaminasi makanan. Secara konseptual, *hygiene* menitikberatkan pada usaha kebersihan individu (penjamah), sedangkan sanitasi berfokus pada pengendalian faktor lingkungan fisik manusia (Marsanti & Widiarini, 2018). Dalam konteks pengelolaan pangan, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 menegaskan bahwa *hygiene* sanitasi adalah upaya

komprehensif untuk mengendalikan risiko kontaminasi baik dari bahan, orang, tempat, maupun peralatan. Implementasi sanitasi yang buruk pada peralatan makan dan proses pengolahan berkorelasi langsung dengan insidensi penyakit seperti diare, kolera, dan demam tifoid (Agustin et al., 2019). Keamanan makanan jajanan yang didefinisikan sebagai pangan olahan siap saji yang dijual di tempat umum sangat bergantung pada empat domain utama yaitu kebersihan diri penjamah, prosedur penyajian, kelayakan peralatan, dan ketersediaan sarana sanitasi dasar (Andayani, 2020).

Perilaku penjamah makanan dalam menerapkan standar hygiene dipengaruhi oleh dinamika antara faktor internal dan eksternal. Merujuk pada domain perilaku menurut Benyamin Bloom, praktik hygiene seorang pedagang dibentuk oleh tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan prasyarat awal yang memberikan pemahaman mengenai "apa" dan "mengapa" sebuah prosedur kesehatan harus dilakukan, sementara sikap mencerminkan kecenderungan respons atau kesiapan pedagang untuk bertindak secara positif terhadap stimulus kesehatan (Rachmawati, 2019). Namun, pengetahuan yang tinggi tidak selalu linier dengan tindakan (praktik) di lapangan. Tindakan penjamah sering kali mencapai tahap "mekanisme" atau kebiasaan otomatis hanya jika didukung oleh faktor-faktor pendukung lainnya (Panggabean, 2019).

Secara lebih mendalam, teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku hygiene sanitasi pedagang ditentukan oleh tiga faktor determinan: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan nilai), faktor pendukung (ketersediaan sarana air bersih dan tempat sampah), serta faktor pendorong (dukungan dari sesama pedagang atau pengawasan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pedagang makanan jajanan di area publik sering kali terjebak dalam praktik rendah hygiene akibat keterbatasan fasilitas fisik dan rendahnya tingkat pendidikan formal yang berimbas pada minimnya pemahaman mengenai keamanan pangan (Muhimah & Farapti, 2023). Oleh karena itu, perilaku penjamah di kawasan strategis seperti Jakabaring *Sport City* perlu dipahami tidak hanya sebagai tindakan individu, tetapi sebagai hasil interaksi antara persepsi kesehatan penjamah dengan lingkungan fisik dan regulasi yang ada di kawasan tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif gambaran perilaku hygiene sanitasi pedagang makanan.

Lokasi penelitian berfokus di kawasan sekitar danau Jakabaring *Sport City*, Kota Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang makanan jajanan di area tersebut dengan jumlah 36 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden berdasarkan kriteria inklusi meliputi kesediaan menjadi responden, menetap di lokasi penelitian, dan menjual jajanan olahan.

Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi menggunakan instrumen kuesioner yang diadopsi dari studi terdahulu. Sebelum digunakan instrumen diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan seluruh item pada variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan dinyatakan valid ( $r_{hitung} > 0,361$ ). Uji reliabilitas dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variable: pengetahuan (0,799), sikap (0,832), dan tindakan (0,910).

Seluruh prosedur dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai etika penelitian kesehatan, dimana peneliti telah mendapatkan persetujuan kode etik dari komite etik Poltekkes Kemenkes Palembang dengan nomor 0980/KEPK/Adm2/VI/2025.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Pedagang Makanan Jajanan

Penelitian ini melibatkan 36 pedagang makanan jajanan yang beroperasi di kawasan Jakabaring *Sport City*, Kota Palembang, pada tahun 2025. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Pedagang Makanan Jajanan di Jakabaring *Sport City* Kota Palembang Tahun 2025.

No	Karakteristik Pedagang	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	25,0
	Perempuan	27	75,0
	Total	36	100,0
2.	Umur		
	Muda < 47 tahun	15	41,7
	Tua $\geq$ 47 tahun	21	58,8
	Total	36	100,0
3.	Pendidikan		
	SD - SMP	19	52,8
	SMA - Perguruan tinggi	17	47,2
	Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pedagang berjenis kelamin perempuan (75,0%) dan berada pada kelompok usia  $\geq 47$  tahun (58,3%). Selain itu, lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan SD–SMP (52,8%). Dominasi kelompok usia lanjut dengan latar pendidikan rendah mengindikasikan adanya keterbatasan dalam penerimaan informasi kesehatan dan adaptasi terhadap praktik *hygiene* sanitasi yang benar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hikma et al., 2023) yang melaporkan bahwa mayoritas penjamah makanan didominasi oleh perempuan. Namun demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan praktik *hygiene* sanitasi, melainkan lebih dipengaruhi oleh pelatihan, kesadaran individu, dan budaya kerja.

Semakin bertambah usia semakin, pengalaman meningkat namun tidak selalu diikuti dengan kemampuan menerima kebiasaan baru, terutama jika tidak didukung oleh edukasi yang berkelanjutan (Permatasari & Magdalena, 2022) dan (Adillah et al., 2024) menyatakan bahwa karakteristik demografis, khususnya pendidikan, berpengaruh terhadap pemahaman *hygiene* sanitasi makanan.

### **Pengetahuan Pedagang Makanan Tentang *Hygiene* Sanitasi Makanan**

Distribusi frekuensi pengetahuan pedagang terhadap penerapan *hygiene* sanitasi makanan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pedagang Makanan Jajanan di Jakabaring *Sport City* Kota Palembang Tahun 2025.

Pengetahuan Pedagang	Jumlah (n)	Persen (%)
Tidak baik	24	66,7
Baik	12	33,3
Total	36	100,0

*Sumber : Data Primer, 2025.*

Sebagian besar pedagang memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik (66,7%), sementara hanya (33,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman pedagang terhadap prinsip dasar keamanan pangan masih rendah, seperti pemisahan makanan mentah dan matang, kebersihan tangan, serta penyimpanan makanan yang aman. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muhammad, Hakim, 2022) yang menemukan rendahnya tingkat pengetahuan penjamah makanan, namun berbeda dengan (Aprivia & Yulianti, 2021) yang melaporkan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi dengan praktik *hygiene* sanitasi yang lebih optimal. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik

responden, akses informasi, serta intensitas pembinaan kesehatan di masing-masing lokasi penelitian.

### **Sikap Pedagang Makanan Jajanan tentang *Hygiene Sanitasi Makanan***

Distribusi frekuensi sikap pedagang terhadap penerapan *hygiene* sanitasi makanan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Sikap Pedagang Makanan Jajanan di Jakabaring *Sport City* Kota Palembang Tahun 2025.

Sikap Pedagang	Jumlah (n)	Persen (%)
Negatif	13	36,1
Positif	23	63,9
Total	36	100,0

*Sumber : Data Primer, 2025.*

Sebagian besar pedagang menunjukkan sikap positif terhadap *hygiene* sanitasi makanan (63,9%), meskipun masih terdapat (36,1%) pedagang dengan sikap negatif. Sikap positif ini menunjukkan adanya kesadaran pedagang terhadap pentingnya kebersihan makanan. Namun demikian, sikap positif belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman risiko kontaminasi yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan (Trigunarso, 2020) yang menyatakan bahwa sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan *hygiene* sanitasi yang baik, serta berbeda dengan hasil penelitian (Muhammad, Hakim, 2022) yang melaporkan dominasi sikap negatif pada penjamah makanan. Sikap negatif masih terlihat dari anggapan sebagian pedagang bahwa batuk atau bersin di dekat makanan tidak berisiko mencemari makanan, serta penggunaan kain lap yang sama untuk berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pemahaman risiko kesehatan yang benar.

### **Tindakan Pedagang Makanan Jajanan tentang *Hygiene Sanitasi Makanan***

Distribusi frekuensi tindakan pedagang terhadap penerapan *hygiene* sanitasi makanan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Tindakan Pedagang Makanan Jajanan di Jakabaring *Sport City* Kota Palembang Tahun 2025.

Tindakan Pedagang	Jumlah (n)	Persen (%)
Tidak baik	20	55,6
Baik	16	44,4
Total	36	100,0

*Sumber : Data Primer, 2025.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tindakan yang tidak baik dalam penerapan *hygiene* sanitasi makanan (55,6%), sedangkan (44,4%) menunjukkan tindakan yang baik. Lebih dari setengah pedagang menunjukkan tindakan yang tidak baik dalam penerapan *hygiene* sanitasi makanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *hygiene* sanitasi di lokasi penelitian masih belum optimal.

Menurut teori perilaku kesehatan Green (1980), tindakan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana), dan faktor penguat (pengawasan dan pembinaan). Rendahnya kualitas tindakan pedagang dalam penelitian ini menunjukkan lemahnya faktor pendukung dan penguat, seperti keterbatasan sarana air bersih, tempat cuci tangan, serta minimnya pengawasan dari petugas kesehatan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pedagang makanan jajanan di Jakabaring *Sport City* memiliki pengetahuan dan tindakan *hygiene* sanitasi yang masih kurang baik, meskipun secara sikap mereka sudah menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah serta minimnya fasilitas pendukung di lokasi berjualan.

Disarankan bagi pihak pengelola JSC untuk menyediakan fasilitas penunjang seperti tempat cuci tangan dengan sabun dan akses air bersih yang mudah dijangkau oleh pedagang. Selain itu, diperlukan penyuluhan rutin dengan metode yang sederhana dan praktis agar mudah dipahami oleh pedagang yang sudah berusia lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti hubungan antara ketersediaan sarana sanitasi dengan kepatuhan pedagang secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Adillah, A., Ulva, F., & Ilmaskal, R. (2024). Factors associated with the implementation of food hygiene and sanitation in restaurants. *Journal Name*, 1(1), 42–52.
- Agustin, Y. V., Ilsa, N. A., & Inggraini, M. (2019). Bakteri patogen dalam spons cuci piring pada penjual makanan di Pasar Margahayu, Bekasi Timur. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 2(1), 12–16. <https://doi.org/10.47522/jmk.v2i1.24>
- Andayani, H. (2020). Hygiene dan sanitasi makanan jajanan. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(4), 26–30. <https://doi.org/10.35324/jknamed.v3i4.111>
- Annas, H. N., Andriyani, Fauziah, M., Ernyasih, & Lusida, N. (2021). Gambaran penerapan hygiene dan sanitasi pengolahan makanan di rumah makan Padang “X” Pamulang, Tangerang Selatan tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(1), 49–58.

- Aprivia, S. A., & Yulianti, A. E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan penerapan personal hygiene penjamah makanan tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 79–89. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i2.1455>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan 2023 Balai Besar POM di Palembang*. BPOM.
- Do Toka, W., Rahman, I., & Saerunisa, S. (2024). Peningkatan kesadaran terhadap hygiene sanitasi makanan sebagai upaya pencegahan foodborne disease pada masyarakat pesisir. *Journal Name*, 3, 18–25.
- Hikma, N. P., Amin, M., & Navianti, D. (2023). Perilaku hygiene sanitasi pedagang makanan jajanan di sekolah dasar Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 3(2), 36–41. <https://doi.org/10.36086/jsl.v3i2.1801>
- Marsanti, A. S., & Widiarini, R. (2018). *Buku ajar higiene sanitasi makanan* (P. Ari Wibowo, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=ctV5DwAAQBAJ>
- Muhammad, & Hakim, F. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penjamah makanan jajanan di Taman Muaro Lasak Kota Padang tahun 2022* [Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang].
- Muhimah, H., & Farapti, F. (2023). Ketersediaan dan perilaku konsumsi makanan jajanan dengan status gizi pada anak sekolah dasar. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 575–582. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.575-582>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Panggabean, M. M. (2019). *Gambaran pengetahuan dan tindakan pedagang tentang jajanan bakso yang aman bagi kesehatan di SDN Kecamatan Lubuk Pakam tahun 2019* [Karya tulis ilmiah, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan].
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang peraturan pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Permatasari, M., & Magdalena, M. (2022). Hubungan pengetahuan dan hygiene penjamah makanan dengan angka kuman peralatan makan. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(2), 146–157. <https://doi.org/10.31964/jsk.v13i2.372>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media.
- Romadhon, B. K., Sudiyanto, H., & Alamudi, M. Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku hygiene sanitasi pedagang jajanan di sekolah dasar negeri Kelurahan Wates Kota Mojokerto. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 16(2), 270–278. <https://doi.org/10.55316/hm.v16i2.992>
- Trigunarso, S. I. (2020). Hygiene sanitasi dan perilaku penjamah makanan dengan angka kuman pada makanan jajanan di lingkungan sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 115–124. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1739>